

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan dan pertumbuhan jangka panjang suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola stabilitas dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi indikator krusial yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengalokasikan seluruh sumber daya dan aset yang dimiliki untuk menghasilkan profitabilitas secara optimal. Salah satu proksi utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan fundamental ini adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan dikonversi menjadi laba bersih. Ketika stabilitas profitabilitas ini terjaga, perusahaan tidak hanya mampu mempertahankan operasional internalnya, melainkan juga meningkatkan daya tarik bagi para investor dan kreditor di pasar modal. Oleh karena itu, fluktuasi pada nilai ROA selalu menjadi perhatian utama karena berdampak langsung pada nilai dan keberlanjutan bisnis secara menyeluruh.

Namun, dalam praktik untuk mempertahankan kestabilan kinerja keuangan bukanlah perkara mudah, terutama bagi perusahaan yang sensitif terhadap dinamika global seperti sektor energi. Pada periode 2022 hingga 2024, perusahaan sektor energi di Indonesia justru dihadapkan pada masalah utama yang sangat krusial, yaitu fluktuasi dan tren penurunan kinerja keuangan yang signifikan. Masalah keuangan ini dipicu oleh guncangan makroekonomi global yang menyebabkan harga komoditas energi dunia seperti batu bara, minyak mentah, dan gas alam mengalami tren pelemahan ekstrem hingga menyentuh level terendah sepanjang tahun 2023. Penurunan tajam ini dipicu oleh kekhawatiran resesi di

Amerika Serikat, perlambatan ekonomi di China yang melemahkan permintaan energi global, serta kebijakan agresif The Fed dalam menaikkan suku bunga acuan yang memperkuat posisi dolar AS (Qolbi, 2023). Pengaruh normalisasi harga komoditas global ini langsung merembes dan memukul profitabilitas emiten energi di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang tecermin dari dinamika penurunan ROA secara masif.

Sebagai gambaran nyata dari fenomena empiris tersebut, PT ABM Investama Tbk (ABMM) yang mengawali tahun 2022 dengan ROA solid sebesar 0,172, harus mengalami kontraksi profitabilitas berturut-turut menjadi 0,146 pada tahun 2023, dan anjlok hingga 54,79% ke posisi 0,066 pada tahun 2024. Pola serupa dialami oleh PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) yang sempat bertahan stabil di angka 0,261 pada tahun 2022 dan 0,260 pada tahun 2023, sebelum akhirnya tertekan sedalam 19,23% ke posisi 0,210 pada tahun 2024. Perusahaan dengan profitabilitas tertinggi di kelompoknya, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS), juga tidak luput dari tekanan pasar sehingga ROA mereka terpankas tajam sebesar 34,58% dari posisi 0,616 pada tahun 2022 menjadi 0,403 pada tahun 2023, lalu melandai di angka 0,390 pada tahun 2024. Penurunan bertahap yang konsisten dialami oleh PT Humpuss Maritim Internasional Tbk (HITS), di mana kemampuan asetnya dalam menciptakan laba menyusut dari 0,049 pada tahun 2022, turun menjadi 0,034 pada tahun 2023, hingga menyisakan 0,018 pada tahun 2024. Penurunan paling ekstrem dialami oleh PT Harum Energy Tbk (HRUM) yang mencatatkan ROA menjanjikan sebesar 0,297 pada tahun 2022, namun langsung anjlok 59,60% ke angka 0,120 pada tahun 2023, dan mengalami penurunan terdalam sebesar 75% hingga menyisakan angka 0,030 pada tahun 2024. Tren

penurunan ROA yang masif dan menyeluruh ini mempertegas adanya fenomena empiris yang nyata mengenai penurunan kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang membutuhkan solusi strategis.

Namun, kontras antara tuntutan pengungkapan nonkeuangan yang masif dan realitas penurunan kinerja finansial yang tajam ini mempertegas adanya dinamika tersendiri di lapangan. Kondisi keuangan yang sedang tertekan memunculkan pertanyaan mengenai apakah pelaporan ESG tersebut merupakan wujud komitmen keberlanjutan yang nyata atau justru menjadi bentuk respons defensif perusahaan untuk menjaga reputasi di mata publik. Untuk menjawab tantangan tersebut, perusahaan memerlukan instrumen tata kelola yang mampu memulihkan kepercayaan pasar. Kekhawatiran global terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) kini menjadi fokus utama para pemangku kepentingan. Perhatian ini muncul seiring dengan pergeseran pandangan bahwa kesuksesan perusahaan tidak lagi cukup jika hanya diukur dari keuntungan finansial semata. Oleh karena itu, cara pandang tersebut diwujudkan melalui konsep bisnis keberlanjutan, yaitu *Triple Bottom Line* (TBL), yang menuntut perusahaan untuk menyeimbangkan kinerja dalam tiga aspek (*People, Planet, dan Profit*). Konsep bisnis ini menandakan bahwa perusahaan mendahulukan kemanfaatan pemangku kepentingan daripada sekadar kemanfaatan para pemilik saham. Sejalan dengan konsep tersebut, keberlanjutan perusahaan dapat diukur dari efektivitas operasional yang tepat, sekaligus dari dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Durlista & Wahyudi, 2023).

Tuntutan terhadap implementasi dan transparansi ESG menjadi mendesak, terutama di sektor energi yang menghadapi tantangan keberlanjutan serius. Sejak

tahun 2022, sektor energi telah mengambil alih peran sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi GRK utama di Indonesia. Faktanya, pada tahun 2022, sektor energi dan transportasi menyumbang lebih dari setengah emisi total, yaitu 50,6% (1 Giga Ton CO₂eq), dan diprediksi akan terus meningkat hingga 59% (1,4 Giga Ton CO₂eq) pada tahun 2030 (LCDI, t.thn.). Urgensi ini diperkuat oleh data yang menunjukkan sektor-sektor utama dalam klaster energi memiliki kontribusi signifikan, yaitu Sektor Pengadaan Listrik dan Gas menyumbang 284,064 ribu ton Emisi GRK serta sektor Pertambangan dan Penggalian menyumbang 40,619 ribu ton Emisi GRK (BPS, 2023). Kedua angka ini secara tegas menempatkan operasional sektor energi pada risiko lingkungan tertinggi dan menjadi fokus utama bagi pemangku kepentingan, sehingga menuntut komitmen yang kuat untuk membangun tujuan bersama yang berkelanjutan sebagai tanggapan atas masalah emisi karbon dan perubahan iklim.

Melihat fenomena penurunan kinerja keuangan yang tengah melanda sektor energi tersebut, perhatian peneliti diarahkan pada sejauh mana pengungkapan ESG dapat memengaruhi kinerja keuangan dalam mempertahankan profitabilitasnya. Secara teoretis, keterkaitan ini didukung penuh oleh *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup dan keberhasilan finansial perusahaan bergantung pada dukungan serta hubungan baik dengan para pemangku kepentingan. Di tengah situasi pasar yang tertekan akibat penurunan harga energi global, transparansi melalui pengungkapan ESG menjadi instrumen strategis untuk memenuhi ekspektasi dan kebutuhan informasi nonkeuangan dari para pemangku kepentingan. Ketika perusahaan mampu menunjukkan komitmen seimbang terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, maka pemangku kepentingan

akan memberikan dukungan penuh serta legitimasi bagi operasional bisnis. Dukungan inilah yang mampu meminimalkan risiko konflik eksternal, meningkatkan efisiensi penguntukan sumber daya, dan menjaga reputasi perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada stabilitas kinerja keuangan (ROA).

Meskipun urgensi hubungan antara variabel tersebut dinilai sangat penting, hasil penelitian empiris terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan masih memperlihatkan inkonsistensi yang nyata. Inkonsistensi ini terlihat pada studi Canli dan Sercemeli (2025) yang menunjukkan pengaruh simultan ESG terhadap ROA, namun secara parsial hanya aspek *environmental* dan *social* yang berpengaruh. Demikian pula, hasil penelitian Dewi *et al.* (2025) dan Prayitno *et al.* (2024) menunjukkan pengaruh ESG secara keseluruhan terhadap ROA. Sebaliknya, keragaman juga tampak pada hasil Noor dan Maity (2025) serta Windasari *et al.* (2025), yang memperlihatkan pengaruh simultan ESG, tetapi tidak ada pengaruh secara parsial. Disamping itu, inkonsistensi diperparah oleh temuan Vefiadytria dan Rosyadi (2025) yang didukung oleh Sari dan Maryama (2024), yaitu hanya pengungkapan *environmental* yang berpengaruh secara parsial, sementara *social* dan *governance* tidak. Terakhir, variasi hasil yang paling ekstrem ialah pengujian Sijabat *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG, baik secara parsial maupun simultan, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Keragaman temuan ini menjadi celah penting yang mendorong dilakukannya pengujian ulang untuk konteks Indonesia. Selain itu, terdapat kesenjangan sektoral karena masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik

menargetkan sektor energi di Indonesia, padahal sektor ini sedang menghadapi tingkat volatilitas dan tekanan kinerja keuangan yang paling ekstrem akibat guncangan pasar komoditas global. Mayoritas penelitian yang ada cenderung fokus pada sektor manufaktur dan industri lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan bukti empiris yang spesifik dan terkini mengenai pengaruh pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* terhadap kinerja keuangan (*return on assets*) pada sektor dengan risiko lingkungan dan keberlanjutan yang tinggi ini dengan menggunakan data periode 2022-2024. Secara metodologis, penelitian ini juga berkontribusi dengan mengidentifikasi kebutuhan untuk mengontrol variabel lain yang memengaruhi kinerja keuangan. Pemilihan variabel kontrol *firm size* dan *leverage* dipilih karena telah teruji pada penelitian terdahulu. Sementara itu, variabel *sales growth* ditambahkan sebagai variabel kontrol sebagai kebaruan dan pembeda pada penelitian. Penambahan variabel kontrol ini bertujuan untuk memastikan pengaruh murni ESG terhadap kinerja keuangan dapat diukur secara akurat, suatu langkah yang belum umum dilakukan pada penelitian sektoral serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dengan membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG) secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA pada perusahaan sektor energi. Pengungkapan ESG dipilih sebagai variabel independen karena isu keberlanjutan telah menjadi faktor material yang relevan dan semakin dituntut oleh para pemangku kepentingan, serta berpotensi memengaruhi reputasi dan daya saing perusahaan. Kinerja Keuangan diwakili ROA karena indikator profitabilitas fundamental ini

paling umum digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset. Untuk memperkuat analisis, peran *Firm Size* dan *Leverage* digunakan sebagai variabel kontrol. Sebagai kebaruan, peneliti menambahkan *Sales Growth* ditambahkan pada variabel kontrol serta menggunakan pengukuran *GRI Standards 2021* pada variabel independen. Objek penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memastikan relevansi kontekstual, standar pelaporan, dan ketersediaan data. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, DAN GOVERNANCE* (ESG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penurunan Kinerja Keuangan (ROA) yang masif dan menyeluruh pada sejumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI sepanjang periode 2022-2024.
2. Guncangan makroekonomi dan normalisasi harga komoditas energi global, yang berpengaruh pada ketidakpastian kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara efisien saat dihadapkan dengan tingginya biaya operasional akibat risiko lingkungan dan tuntutan transisi energi.
3. Keterbatasan model empiris yang secara spesifik memetakan pertahanan kinerja keuangan pada sektor energi yang memiliki masalah yang cukup

kompleks, karena mayoritas studi adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai faktor-faktor strategis nonkeuangan yang benar-benar efektif dalam memengaruhi atau memitigasi penurunan kinerja keuangan (ROA).

4. Terdapat kesenjangan penelitian sektoral karena kurangnya studi empiris yang secara spesifik menargetkan pengaruh pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan di sektor energi berisiko tinggi di Indonesia.
5. Masih perlunya penelitian yang mengisolasi pengaruh murni ESG dengan mengontrol variabel eksternal seperti *Firm Size*, *Leverage*, dan *Sales Growth*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disajikan di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada Kinerja Keuangan yang diproyeksikan oleh ROA pada perusahaan sektor energi dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti Pengungkapan *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG). Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan variabel moderasi maupun variabel mediasi dan menggunakan variabel kontrol hanya sebagai alat pengendalian statistik untuk mengisolasi pengaruh variabel independen utama.
2. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
3. Perusahaan yang tercatat (*listing*) sebelum tahun 2022 di Bursa Efek Indonesia.

4. Perusahaan sektor energi yang secara konsisten menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* dari tahun 2022-2024.
5. Perusahaan sektor energi yang menggunakan pedoman GRI 2021 pada *sustainability report* secara konsisten periode 2022-2024.
6. Perusahaan sektor energi yang memiliki mata uang tercatat konsisten pada *annual report* selama periode 2022-2024.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah tertera di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh Pengungkapan *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
2. Apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
3. Apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
4. Apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh Pengungkapan *Environmental*, Pengungkapan *Social* dan Pengungkapan *Governance* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian yang tertera di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pengungkapan *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pengungkapan *Environmental*, Pengungkapan *Social* dan Pengungkapan *Governance* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan kontribusi pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik bagi penulis, akademisi, perusahaan, pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya. Setelah pelaksanaan penelitian dilakukan manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Pada tataran teoretis, hasil kajian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta rujukan berharga di bidang akuntansi keuangan. Penelitian ini

diarahkan untuk memperluas wawasan terkait isu kinerja keuangan serta pengungkapan ESG. Alhasil, karya ini tidak sekadar memperkaya literatur ilmiah, tapi juga menawarkan wawasan baru yang bermanfaat bagi analisis mendalam oleh peneliti selanjutnya, terutama yang berfokus pada integrasi akuntansi keuangan dan aspek keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti dan memperkaya portofolio penelitian dengan hasil yang relevan serta bermanfaat. Selain itu manfaat yang didapatkan penulis yaitu sebagai syarat studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim UMRAH.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris yang mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam praktik dan pengungkapan ESG. Perusahaan yang menyadari korelasi positif antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan akan termotivasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengelola risiko reputasi, dan memperkuat citra mereka sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal ini pada akhirnya dapat menarik lebih banyak pelanggan dan talenta terbaik.

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi investor dan calon investor, studi ini menyajikan informasi krusial untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Hasil penelitian dapat membantu mereka mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang tidak hanya kuat secara finansial tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap ESG. Informasi ini menjadi

alat penting dalam penilaian risiko non-finansial, seperti risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat memengaruhi nilai investasi jangka panjang. Akibatnya, investor dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun portofolio yang lebih tangguh dan berkelanjutan, selaras dengan tren investasi global yang semakin berfokus pada faktor ESG.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini termasuk dari lima (5) bagian, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian awal ini menghimpun fondasi pemikiran yang menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga tata urutan penyusunan karya penelitian secara komprehensif.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada segmen tinjauan literatur (kajian pustaka) ini, dipaparkan elaborasi mendalam mengenai fundamen konseptual serta kompilasi studi empiris preseden yang memiliki korelasi kuat dengan fokus investigasi saat ini. Peneliti berupaya mengintegrasikan berbagai dalil ilmiah untuk membangun kerangka berpikir yang kokoh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Segmen ini membedah kerangka operasional riset yang meliputi penetapan entitas amatan serta batasan ruang lingkup penyelidikan. Penulis juga menguraikan pendekatan metodologis yang dipilih,

prosedur akuisisi data, hingga instrumentasi analisis yang diaplikasikan untuk memproses informasi secara sistematis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Segmen ini menyajikan elaborasi mendalam terkait entitas yang diteliti, yang disertai dengan pemaparan temuan empiris serta interpretasi hasil analisis secara komprehensif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memberikan penjelasan menyeluruh tentang penelitian dengan hasil, rekomendasi, dan kesimpulan.

